BAB II

HAKEKAT PLURALISME DAN TOLERANSI ANTAR UMAT

BERAGAMA

1. Hakekat Pluralisme
2. Defenisi Pluralisme

Secara etimologi pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralis yaitu bersifat jamak (banyak). Jadi pluralisme adalah hal yang jamak dalam mayarakat atau dengan kata lain tidak satu budaya.[[1]](#footnote-2) Pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksi segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman[[2]](#footnote-3) .

Pluralisme adalah kesiapan untuk mau menerima kemajemukan atau untuk menerima bahwa dalam masyarakat banyak perbedaan baik dari cara hidup, agama, budaya maupun kesiapan untuk mau bergaul dan saling bekerja sama dalam mmbangun masyarakat dan negara secara bersama-sama. Menerima perbedaan berarti mengakui bahwa ada hal yang berbeda atau tidak sama dalam kelompok bukan untuk menyamakan suatu kelompok. Masing-masing kelompok diperbolehkan hidup di samping yang lain, dan bahwa setiap kelompok memberikan perhatian terhadap kelompok lainnya.[[3]](#footnote-4)

Menurut pakar pluralisme, “pluralisme mengandung kerjasama, terpusat dan adanya penyesuaian diri dalam lintas tradisi agama. BanckofF memandangpluralisme tidak hanya sebagai respon positif atau fakta pluralis akan tetapi ia melihat sebagal bentuk interaksi antar sesama umat beragama. Sementara pluralisme menurut Eck adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membuat masyarakat hidup bersama yang dilandasi dengan kebhinnekaan \*.

Pluralisme dalam paradigma yang baru bukan berarti penganut sebuah agama melepaskan ciri keagamaan dan komitmen yang dianutnya akan tetapi inti dari pluralisme adalah membina atau membangun sebuah hubungan yang erat satu dengan yang lain. Seorang yang dikatakan pluralis bukan berarti mereka tidak menghargai atau mengakui akan tetapi dengan adanya perbedaan agama-agama jadikan sebagai cara untuk membangun hubungan yang baik, sebagai pemersatu bukan sebagai faktor pemecah dalam keagamaan dan kebudayaan tertentu.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6)

n un i! i in

Pluralisme agama adalah hak-hak dari kelompok agama lain harus diakui

seperti agama Yahudi, Islam dan Kristen yang mempunyai juga fungsi dalam

sebuah masyarakat. Karena itu Newbigin berkomentar bahwa:

Perbedaan dalam agama-agama bukan masalah benar tidak benarnya tetapi karena adanya perbedaan pandangan tentang kebenaran itu, ini berarti bahwa berbicara tentang kebenaran kepercayaan-kepercayaan dalam suatu agama adalah hal yang tidak diperbolehkan. Masalah kepercayaan dalam suatu agama adalah masalah peribadi. Setiap orang mempunyai iman masing-masing dan inilah yang disebut dengan pluralisme agama.[[6]](#footnote-7).

Pengertian lain bahwa pluralisme adalah paham yang mengakui adanya kebenaran dari sudut pandang yang berbeda dan memiliki sikap terbuka bahkan menerima keberadaan agama-agama lain. Pluralisme jika disandingkan dengan“agama” melahirkan makna berbeda. Konsep pluralime agama menunjuk pada realitas keberbagaian agama, juga aliran-aliran didalamnya, dan hubungan antara penganutnya. Pluralisme agama secara umum dapat dimaknai sebagai satu paham tentang realitas kemajemukan agama, termasuk kemajemukan pemahaman di internal agama, dan kesadaran atasnya menuntun pada pentingnya sikap saling berempati dan menghormati antar umat ditengah keberbedaan pilihan dan disparitas keyakinan.

Hubungan kerja sama antar umat itu dimungkinkan mengingat ide mendasar dari pluralisme itu sendiri. Pertama, pluralisme menghendaki keterlibatan aktif setiap individu pemeluk agama. Ia menuntut kesadaran partisipatif dalam keragaman. Pada sisi teologis, setiap individu harus harus meyakini bahwa setiap agama memiliki ruang kebenaram masing-masing. Namun pada sisi sosial, setiap individu dituntut untuk selalu terlibat aktif membangun kebersamaan hidup tanpa melihat perbedaan teologis yang ada.

Kedua, pluralisme menghendaki kesadaran yang melampaui sekedar toleransi tidak sekedar mengajarkan pentingnya menghormati keragaman, tetapi jauh lebih mendorong setiap pemeluk agama untuk memahami orang lain sebuah pemahaman yang saling membangun. Pluralisme mengajarkan sekaligus menuntut setiap individu untuk saling mengenal dan memahami secara menyeluruh untuk mengukuhkan suatu bentuk toleransi aktif antar mereka agar kesepahaman di tengah keberbagaian terus menguat.

Ketiga, pluralisme sama sekali bukan relativisme. Berbeda dengan relativisme yang menuntut komitmen bersama antar umat dan bahkan kebenaran agama itu sendiri, pluralisme justru berusaha mencari titik, temu untuk meneguhkan komitmen bersama demi kemanusiaan di tengah perbedaan dan keragaman komitmen teologis. Maka suatu hubungan saling dinamis antar agama itu perlu diwujudkan l!.

Pluralisme muncul karena adanya global village, berarti sebuah persepsi yang menggambarkan dunia ini ibarat desa kecil yang di dukung oleh teknologi informasi dan komunikasi. Desa global memungkinkan terjadinya komunikasi antara budaya, agama sehingga tercipta saling pengertian diantara berbagai perbedaan yang ada. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat menimbulkan kesadaran atas hak hidup dan berkehidupan yang sama diantara berbagai masyarakat dan pendukung kebudayaan di bumi yang sama. Potensi- potensi sumber daya manusia yang beranekaragam dapat dimobilisasi untuk kemakmuran bersama[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9).

Kung menawarkan etika global sebagai salah satu cara untutk memecahkan konflik yang teijadi antar penganut agama. Agama di dunia ini tanpa terkecuali menyumbangkan idenya dan nilai-nilai etis sehingga terbentuklah etika global. Etika global dianggap sebagai etika pergaulan umum, termasuk pergaulan antar agama yang berbeda-beda.

1. Ciri-ciri Pluralisme

Diana Eck memberi 5 karakteristik konsep pluralisme. Pertama, pluralisme adalah sebuah fakta tentang keberagaman atas perbedaan budaya, agama , paham dan sebagainya. Kedua, pluralisme tidak hanya sampai pada toleransi akan tetapi pencarian pemahaman yang sama untuk menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Ketiga, pluralisme adalah percarian komitmen bersaama. Artinya bahwa dalam pluralisme ada keterbukaan dan komitmen yang harus dibangun dua- duanya. Keempat, pluralisme berbeda dengan sinkritisme. Pluralisme dibangun atas dasar saling menghargai, menghormati dalam perbedaan yang ada dan sudah menjadi keunikan tersendiri. Kelima, pluralisme dibangun diatas atas dasar dialog antara agama.,3.

1. Sikap Gereja Terhadap **Pluralisme** di Indonesia

Paradigma pemikiran Kristen berubah, ketika berhadapan dengan realitas pluralisme agama. Secara teologis, umat Kristen mengatakan bahwa mereka percaya kepada satu Allah yang benar-benar mau menyelamatkan semua orang; inilah Allah dari Yesus Kristus yang merangkul semua orang. Fakta menunjukkan bahwa agama-agama yang menjadi sasaran penginjilan mereka, tetap bertahan dan malah semakin berkembang dengan baik[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11).

Hal inilah yang membangun kesadaran orang Kristen untuk kembali meninjau tentang ajaran Alkitab, doktrin dan teologi Yesus Kristus dan pekabaran Injil. Teologi Kristen tidak dapat dirumuskan terpisah dari agama-

agama lain dan sesungguhnya teologi Kristen di masa yang akan datang akan merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain. Kesadaran seperti itu, juga telah diperlihatkan John Dunne, menganjurkan orang Kristen untuk mengalami agama lain dan kemudian mengadakan refleksi untuk memperkaya agama sendiri. Jika suasana saling memupuk dapat berlangsung, maka kebijaksanaan rohani agama lain akan memperkaya pengalaman mengenai agama sendiri35.

Gereja pada awalnya bersifat eksklusif dimana gereja memegang kuat rumusan tradisional untuk mengasingkan diri. Namun beberapa waktu kemudian gereja sudah menolak rumusan tradisional yang eksklusif dan mulai membuka diri bagi agama lain yang dianggap sebagai tetangganya. Orang Kristen melihat bahwa tetangga-tetangga asing mereka adalah orang-orang yang beragama yang hidup berdasarkan tradisi-tradisi mereka sendiri, yang yakin bahwa mereka juga memiliki kebenaran atau warta bagi dunia36.

Troeltsch mengatakan bahwa orang Kristen hanya salah satu manifestasi ilahi dalam suatu kebudayaan dan kebenaran itu berlaku bagi kebudayaan itu yaitu kebudayaan Eropa. Pandangan Emst ini mengembangkan pandangan positif bagi agama-agama bahwa Allah bekeija dalam sejarah agama-agama[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14).

Sumartana salah satu ahli pluralisme yang menerangkan secara mendalam tentang pluralisme dan dialog. Sumartana melihat dengan jelas bahwa konteks yang dihadapi oleh agama-agama adalah pluralisme meskipun ia menyadari

bahwa bukan merupakan tantangan satu-satunya. Pluralisme telah menjdi ciri esensial dari dunia dan masyarakat, dunia modem. Sumartana mendefinisikan bahwa pluralisme sekarang berbeda dengan pluralisme masa lampau:” Pluralisme yang banyak dibicarakan sekarang bukan sekedar hasil dari sebuah proses multiplikasi kepelbagaian pluralisme sekarang didadarkan atas kesadaran yang semakin dalam dari setiap kelompok masyarakat. .

Konteks Indonesia dimana Gereja bertumbuh maka gereja-gereja di Indonesia menganut sikap inklusivisme, eksklusivisme, dan pluralisme.

1. Inklusivisme. Hubungan agama kristen dengan agama lain adalah bersifat kontinuitas. Allah juga bekeija didalam agama-agama lain. Memang peranan Kristus tetap menentukan tetapi tidak memusnakan nilai-nilai yang terkandung didalam setiap agama; peranan penyataan Allah di dalam Kristus menyempurnakan nilai-nilai yang ada.Ia hadir didalam agama- agama lain kendatipun kehadiran-Nya tidak disadari atau di rumuskan secara eksplisit.
2. Eksklusivisme. Agama Kristen sebagai penyataan Allah adalah unik. Sikap ini menempatkan semua agama termasuk kekristenan sebagai agama dalam situasi krisis. Tidak ada hubungan kesinambungan diantara kekristenan dengan agama lain. Yang mau ditekankan dalam sikap ini adalah keselamatan hanya melalui Kristus. [[14]](#footnote-15)
3. Pluralisme. Pandangan ini mengakui bahwa kemajuan agama adalah suatu hal positif. Kegiatan Allah diakui seluas dunia karena itu pluralitas agama mengandaikan bahwa pluralisme Allah ada di mana-mana .
4. Hakekat Toleransi Umat Beragama 2.2.1 Definisi Toleransi

Secara etimologi; kata toleransi berasal dari kata tolerance/toleration yaitu suatu sikap membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain baik pada masalah pendapat, agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Poerdarminta mengartikan toleransi sebagai sikap menghargai, membiarkan, membolehkan orang lain yang berbeda pandangan maupun dari segi kepercayaan dalam arti suka rukun kepada siapapun[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17).

Toleransi adalah memberikan sebuah penghargaan, serta siap menerima dan menghormati terhadap setiap perbedaan atau kepel bagai an yang ada baik dari cara-cara hidup maupun dari segi kebudayaan. Toleransi dalam lingkup kultutural dapat di pahami sebagai sikap saling mengerti dan menerima segala diversitas kultural dalam hubungan dengan yang lain. Dari aspek religius-teologis, toleransi dapat dimengerti sebagai refleksi dan penghayatan akan kebenaran dalam cahaya karitas.[[17]](#footnote-18) Ada 3 jenis toleransi antara lain:

* Toleransi negatif: tidak menghargai isi ajaran agama lain tetapi mereka menguntungkan sehingga mereka tetap dibiarkan misalnya mnguntungkan dari segi politik dan ekonomi
* Toleransi positif: penganut sebuah agama diterima dengan baik habkan juga dihargai akan tetapi isi ajaran mereka tidak diterima.
* Toleransi ekumenis: menerima penganut agama bahkan juga isi ajaran mereka diterima dengan baik karena dalam ajaran agama mereka terdapat unsur-unsur kebenaran.

Toleransi sejati artinya sebaia pemeluk agama harus siap untuk menghormati setiap harkat dan martabat manusia apapun keyakinan dan agama mereka. Seorang yang toleran dalam artian yang positif berarti bersedia membuka diri untuk mengadakan wawancara atau berdialog dengan agama lain untuk memperkaya pemahaman dan pengalamannya sendiri tanpa mengorbankan prinsip iman yang ia yakini.

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyrakat tentunya membangun komunikasi dan saling berinteraksi memskipun terdiri dari beberapa suku maupun agama. Untuk menjaga kesatuan antar umat beragama maka perlu ada sikap toleransi. Toleransi beragama artinya bahwa sikap saling menghormati maupun membiatkan penganut agama melakukan ibadahnya menurut ajaran agama mereka masing-masing tanpa ada paksaan dari berbagai pihak. Toleransi agama merupakan sebuah hal yang paling dibtuhkan dalam masyarakat yang majemuk. Kemajemukan agama merupakan sebuah hal yang baik atau positif namun tidak dapat di pungkiri bahwa kemajemukan agama bisa juga dapat berdampak negatif.[[18]](#footnote-19) Tujuan agama adalah supaya penganutnya dapat lebih teratur dan tidak menjadi kacau atau tidak ada agama yang menginginkan kekacauan atau konflik karena dasarnya agama. Namun di akhir-akhir ini kita menyaksikan konflik-konflik yang bernuansa agama seperti konflik di Poso, Ambon dan berbagai daerah lainnya.

1. Dialog

Konteks agama-agama yang berbeda maka hal yang diperlukan yaitu dialog. Dialog merupakan strategi, cara, jembatan untuk tetap menjaga kebersamaan antar umat beragama sehingga potensi konflik antar agama bisa diantisipasi. Dialog kita belajar dan mengerti, memahami, dan menghormati perbedaan sehingga pada akhirnya belajar untuk membangun kebersamaan dalam perbedan. Dialog berarti membuka diri bagi pandangan yang berbeda dengan tetap setia pada keyakinan dan identitas diri sendiri, dalam rangka tugas bersama mengembangkan tanggungjawab terhadap tantangan-tantangan baru yang dihadapi bersama-sama[[19]](#footnote-20). Pelaksanaan dialog antar umat maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Tema atau topik dialog berfokus pada pemahaman/ teologi sekunder dan harus menghindari pembahasan pada teologi primer.

Setiap agama mempunyai doktrin/ ajaran yang berbeda sehingga doktrin agama tidak bisa dicampuradukkan atau digabungkan. Tema yang sesuai atau relevan yaitu tema “mengasihi” karena setiap agama tentunya mengajarkan tentang mengasihi satu sama lain.

1. Harus Memahami Prinsip Dialog Antar Umat Beragama

Dialog dapat tercapai apabila setaipa peserta mengerti apa sesungguhnya itu dialog. Dialog adalah komunikasi dua orang atau lebih dimana dalam dialog ini teijadi pertukaran ide-ide dan nilai dari peserta. Orang-orang yang berdialog saling membuka diri terhadap pihak lain.

1. Keterbukaan

Dalam dialog diperlukan sikap terbuka satu sama lian. Sikap terbuka dalam hal ini berarti bersedia menerima kritikan atau tanggapan dari orang lain.

1. Kerelaan berbicara dan memberikan tanggapan

Kerelaan berbicara dan memberi tanggapan kepada pihak lain juga harus ada dalam sebuah dialog. Unsur yang sangat penting dalam dialog yaitu saling percaya bahwa kedua belah pihak memberikan informasi yang benar dengan caranya sendiri[[20]](#footnote-21).

1. Dialog meminta keseimbangan sikap

Dalam dialog semua peserta harus seimbang artinya bahwa mereka tidak boleh tidak jujur harus terbuka, tidak egois dan sikap spserti inilah yang harus dipupuk dan tetap dipelihara sehingga cita- cita bersama dapat tercapai dengan baik.[[21]](#footnote-22).

Keprihatinan Kung sesungguhnya berkisar pada masalah dialog antar agama. Dan bertanggungjawab untuk memberikan kesempatan yang melekat dsari kebutuhan bersama. Dialog yang ditawarkan Kung seperti dialog yang bertanggungjawab memberikan kesempatan kepada agama-agama lain untuk mendengarkan Injil dan memahami perbedaan-perbedaan teologis yang ada.[[22]](#footnote-23).

Kung dalam teologinya menganjurkan agar teologinya ini digunakan sebagai metodologi dialog dengan agama-agama di dunia. Ia memperingatkan bahwa dialog bukanlah suatu ungkapan ketidakberdayaan historis kekristenan., bukan sebuah strategi yang diciptakan oleh tokoh-tokoh gereja dalam menghadapi situasi diaspora orang-orang Kristen. Sebaliknya dialog sebuah teknik untuk mencapai penebusan agama-agama di dalam Yesus Kristus. “Bila Sang Anak memerdekakanmu, maka engkau pun akan sungguh-sungguh merdeka”[[23]](#footnote-24).

1. Resolusi Konflik

Resolusi Konflik merupakan mengacu pada upaya untuk mengakhiri sebuah konflik yang berpedoman pada pemahaman pada penyebab konflik. Resolusi konflik merupakan upaya penyelesaian konflik dengan menggali pemahaman dan pengetahuan terhadap penyebab konflik tersebut. Resolusi konflik tidak hanya melihat hasilnya akan tetapi lebih mengarah pada proses yang dilalui serta usaha dalam menyelesaikan konflik tersebut. Bagian dari resolusi konflik yaitu usaha untuk mengakhiri konflik dengan melihat fakta-fakta penyebab teijadinya konflik dan berorientasi proses-proses untuk mengakhiri konflik tersebut.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) Dengan adanya hai tersebut maka resolusi konflik merupakan sebuah hal yang dapat digunakan untuk meredam sebuah konflik yang terjadi dan tentunya menguntungkan bagi semua pihak.Resolusi konflik berhubungan dengan kemampuan membaca situasi dan kondisi semua pihak.

Resolusi konflik memberikan pendekatan terhadap perdamaian melalui pengembangan dan perbaikan keterampilan untuk lebih menganalisis konflik dengan strategi yang efektif seperti melalui komunikasi dan negoisasi. Resolusi konflik lebih berfokus pada proses interaksi antar individu atau kelompok sebagaimana hubungan yang menjadi ciri khas mereka. Dalam hal praktisi resolusi konflik lebih menekankan keija sama antar kelompok maupun individu tanpa mengenal musuh dalam proses pemecahan konflik tersebut.

Model resolusi konflik terdiri dari lima model pendekatan. Pertama, kelompok dominating artinya model ini lebih mengutamakan kepentingan kelompok sendiri dibandingkan kelompok orang lain. Kedua, accomodating merupakan sebuah model resolusi konflik yang cenderung mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain. Ketiga, collaborative style artinya sikap yang lebih perhatian kepada orang lain serta bergabung dengan yang lain untuk mencari solusi bersama. Keempat, avoidating merupakan sebuah pendekatan untuk Lebih memilih untuk menghindar dari konflik. Kelima, compromising merupakan sebuah pendekatan yang mengambil jalan tengah dengan cara berkonpromi bersama-sama.[[26]](#footnote-27)

1. Kemajemukan Sebagai Ciri/ldentitas Bangsa Indonesia

Kerukunan umat beragama akan terwujud dengan baik ketika terdapat toleransi dari semua pemeluk agama. Secara perundang-undangan, kebebasan beragama tertuang dalam UUD 1945 Pasal 29” bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkeTuhanan yang Maha Esa berarli setap warga negara bebas memilih agama dan ebribadah sevai dengan ajaran agama mereka masing- masing. Pada saat yang sama memberi kesempatan kepada agama-agama untuk menginterpretasikan imannya masing sehingga sikap toleransi menjadi penting adanya untuk terciptanya kerukunan umat beragama. Pemerintah hubungan antara setiap pemeluk agama.[[27]](#footnote-28)

Toleransi merupakan sikap mental seseorang yang ditunjukkan dengan terbuka terhadap keyakinan dan keberagamaan orang lain. Demi terciptanya kerukunan umat beragama tersebut, pemerintah mengeluarkan PBM. No. 9 Tahun 2006 dan PBM No. 8 tahun 2006 ini tampaknya bahwa pemerintah sungguh- sungguh dan berniat untuk membangun kerukunan antar umat beragama dengan melibatkan semua unsur atau wakil dari setiap agama dengan beberapa pertimbangan. Per lama, bahwa hak untuk memilih agama termasuk hak asasi manusia yang tidak dapat di ganggu gugat. Kedua, bahwa setiap orang dengan bebas menjalankan dan melaksanakan ibadahnya menurut agamanya. Ketiga, bahwa Negara menjamin kebebasan tiap-tiap orang untuk menjalankan dan memeluk agamanya masing-masing sesuai dengan kepercayaannya. Keempat, bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menaungi usaha penduduk untuk melakukan ajaran agamanya selagi tidak bertolak belakang dengan ideologi bangsa dan tidak menyalah gunakan agama serta tidak mengganggu kedamaian orang banyak. Kelima, bahwa Pemerintah juga bertugas untuk mensosialisasikan serta memberikan dampingan kepada setiap penduduk dam melakukan ajaran setiap agamanya masing-masing sehingga tetap damai, tentram dan rukun. Keenam, bahwa pemerintah harus terus meningkatkan kebijakan dama hal pembangunan nasional di bidang keagamaan dalam hal ini peningkatan kualitas pelayanan kerukunan dalam setiap agama.

Tugas dan peran pemerintah dalam memelihara kerukunan beragama di daerah sebagai bagian dari kerukunan nasional,pedoman FKUB, dan pedoman tentang pendirian rumat ibadat yang terdapat dalam PMB pasal 1. Pertama, kewenangan pemerintah dibidang agama adalah menyangkut aspek kebijakan sedangkan aspek pelaksanaan ada ditangan seluruh masyarakat Indonesia. Kedua, terkait dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Adapun tugasnya yaitu melaksanakan dialog dengan setiap tokoh agama. Menyampaikan pendapat setiap ORMAS serta mensosialisasikan oerundang-undangan sekaitan dengan kerukunan umat beragama. Ketiga, mengenai pendirian rumah ibadat. Pendirian sebuah rumah ibadah harus benar-benar sesuai dengan dengan jumlah penduduk

yang telah ditentukan sekrang-kurangnya 90 pemeluk agama yang sudah dewasa dan harus di buktikan dengan adanya KTP.[[28]](#footnote-29) 2.2 Pluralisme Dalam Sudut Pandang Alkitab 2.4.1 Kisah Rut

Kitab Rut berisikan sebuah kisah seorang perempuan dari keturunan bangsa Moab yang menikah dengan orang Israel, perempuan ini bernama Rut. Zaman para hakim memerintah saat itu, terjadi kelaparan ditanah Israel. Seorang dari Betlehem di Yehuda pergi ke daerah Moab, bersama istri dan kedua anaknya untuk menetap sebagai pendatang. Walaupun Moab adalah musuh bebuyutan Israel dan juga menyembah berhala, situasi memaksa mereka pindah agar dapat mempertahankan hidup. Nama orang itu yaitu Elimelek, nama istrinya Naomi, nama kedua anaknya yaitu Mahlon dan Kilyon (1:2). Semuanya orang Efirata dari Betlehem. Mereka tiba didaerah Moab dan tinggal di situ. Kemudian Elimelekh mati (1:3) dan meninggalkan Naomi dan kedua anak laki-lakinya. Lalu keduanya memperistri perempuan Moab yang pertama bernama Orpa dan yang kedua Rut. Padahal dalam kitab Ulangan 7:3 menyebutkan larangan perkawinan antara orang Israel dan orang Kanaan bersama dengan penduduk Kanaan lainnya karena dianggap mereka akan menyebabkan orang yang sudah percaya kepada Allah akan berbalik dari Allah (Ulangan 23:3). Mereka menetap di sana kira-kira sepuluh Tahun[[29]](#footnote-30). Setelah menjalani masa pernikahan sepuluh tahun, duka teijadi dalam kehidupan Orpa dan Rut karena suami mereka meninggal dunia.

Ketika suami Naomi meninggal ia memilih untuk kembali Betlehem dengan Rut memantunya. Kelaparan telah berlalu: Allah telah menunjukkan kemurahan-Nya kepada umat-Nya. Naomi menyuruh kedua menantunya untuk kembali kepada orang tuanya masing-masing dengan harapan bahwa mereka dapat menikah kembali. Orpa memilih kembali ke keluarganya sedangkan Rut ikut bersama dengan mertuanya.Rut menolak meninggalkannya, ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan dimana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah AUahku (1:16) ia memilih untuk hidup di tengah-tengah bangsa Naomi dan memilih Allah Naomi (l:7-22)[[30]](#footnote-31). Rut membuat komitmen membangun hubungan kekeluargaan yang lebih kuat daripada ikatan menantu-mertua hai ini berarti Rut mencintai Naomi.

Demikian kedua wanita ini kembali ke Betlehem pada permulaan musim menuai jelai. Naomi mempunyai kerabat bernama Boas. Naomi mengenalnya sebagai pemilik ladang di mana Rut ikut memanen. Rut adalah seorang yang cekatan sangat memperhatikan kebutuhan mertuanya. Ia pulang sambil membawa gandum dan juga kabar yang bagus. Boas lebih tampak sebagai pemurah, memperhatikan hak orang miskin dan orang asing. Ia juga melindungi Rut dan memenuhi keperluannya. Pada saat itu setiap janda tidak banyak cara yang dilakukan untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari.. Menurut hukum taurat” pada waktu menuai hasil tanah, pemilik ladang tidak boleh mengabiskan semua hasil ladangnya sampai tepi serta tidak memungut apa yang jatuh dan tertinggal.

Setiap memetik buah anggur hanya satu kali dipetik dan disisakan bagi orang- orang miskin dan orang asing. (Im. 19:9-10).

Boas tidak hanya mempunyai hati yang mulia tetapi b bagi orang-orang miskanyak mengetahui tentang Rut. Boas bertindak lebih dari yang di haruskan hukum. Ia memberi perintah kepada pekerjanya supaya membiarkan dia ikut dengan mereka (2:8-9)[[31]](#footnote-32).

Di tempat pengirikan, dengan halus Rut berinisiatif meminta Boas meminangnya (3:9). Saat itulah Boas berjanji untuk menebusnya. Boas berupaya untuk untuk mendatangi penebus yang lebih dekat keturunan Mahlon, suami Rut. Menurut Imamat orang Lewi, bila seorang laki-laki mati tanpa meninggalkan anak, saudaranya wajib menikahi jandanya agar ada keturunan baginya dari janda itu. Akhirnya Boas-lah yang bertanggungjawab menjadi penebus dan menerima Rut sebagai isterinya (pasal 4) Rut melahirkan seorang anak laki-laki bagi Boas. Kebahagiaan Naomi menjadi lengkap ketika ia menggendong dan mengasuh Obed. Obed adalah ayah Isai adalah ayah raja Daud ( Rut. 4:16-17).

Kitab Rut dimulai dengan informasi tentang masa Hakim-hakim (1:1) dan diakhiri dengan penyebutan nama Daud (4:22). Kitab Rut memiliki peran yang besar dalam kehidupan bangsa Israel, antara lain:

1. Kitab Rut adalah jembatan antara Hakim-hakim dan kerajaan (Daud)
2. Kitab Rut diakhiri dengan penulisan nama Daud yang adalah keturunan dari Boas dan dikenal sebagai raja yang membawa kemakmuran Israel

pcneuusan uan peminnan yang dilakukan 0ien /A1,aJ1 uuc- berpusat pada bangsa Israel, tetapi juga kepada orang-orar Israel yang berasal dari bangsa-bangsa lain melalu: Kristus.Kitab Rut mengajarkan tentang kebaikan hati, k- solidaritas dan komitmen dalam secara umum dan pemikah d. Kitab Rut berisi tentang kisah toleransi ras dimana Naomi berbeda dari segi agama maupun bangsa. Mereka teta bersama ditengah perbedaan yang ada36.

1. 3 Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990) him 691 [↑](#footnote-ref-2)
2. Gerald O’ Collins dan Edward, Kamus Teologi, ( Yogyakarta: Kanisius, 1996) him 257 [↑](#footnote-ref-3)
3. Norbertus Jegalus,Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro- eksislensi, ( Yogyakarta: Ledalero,2011) him 142 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sumanto Al Qurtuby, Kristen & islam Dinamika Pascakonflik dan Masa Perdamaian di Ambon, ( JakartazBPK Gunung Mulia,2018) him 177-178 [↑](#footnote-ref-5)
5. ’ Ibid, him 181 [↑](#footnote-ref-6)
6. 19 Slevri Indra Lumintang, Teologi Abu-abu Pluralisme Agama, (Bandung: Gandum Mas, 2009) him 41 [↑](#footnote-ref-7)
7. Fawaizul Umam. Kala Beragama Tidak Lagi Merdeka, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2015), him 77-79 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Hisyam dan Cahyo Pamungkas, Indonesia, Globalisasi, dan Global Village, ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016) him 4 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sumanto Al Qurtuby, Op.cit, h 180-183 [↑](#footnote-ref-10)
10. Paul F. Knitter, Op.cit, h 47 [↑](#footnote-ref-11)
11. Firdaus M. Yunus, Agama dan Pluralisme„ ( Jurnal limiah, Vot,I3 no.2 Februari 2014) h 220 [↑](#footnote-ref-12)
12. Stevri Indra Lumintang, Theolagia Abu-abu Plralisme Agama, ( Malang: Gandum Mas 2009) h 82 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid., h 67 [↑](#footnote-ref-14)
14. Tim Balitbang PGI, Merelas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) h 18-19 [↑](#footnote-ref-15)
15. Einar M. Sitompul, Gereja Menyikapi Perubahan, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) h 6-7 [↑](#footnote-ref-16)
16. Musyarif, Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tana Toraja (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press) h 7 [↑](#footnote-ref-17)
17. Yosef Lalu, Pr, Makna Hidup Dalam Terang Intan Katolik Agama-Agama Membantu Manusia Menggumuli Makna Hidupnya, ( Yogyakarta: Kanisius, 2014) h 227 [↑](#footnote-ref-18)
18. Slevri Indra Lumintang, Op.cil, h 274 [↑](#footnote-ref-19)
19. Olah H. Schumann, Dialog Antar Umat Beragama Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama Sebuah Dokumentasi, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) h 4 [↑](#footnote-ref-20)
20. Calvin Sholla Rupa’, Prinsip Dialog Dalam Konteks Agama-Agama, ( P3M Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri, edisi Jan-Des 2007) h 12-14 [↑](#footnote-ref-21)
21. E. Armada Riyanto, Dialog Enterreligius Historilas. Tesis» Pergumulan, Wajah,

( Yogyakarta: Kanisius,20114) h 217 [↑](#footnote-ref-22)
22. Paul F. Knitter, Satu Bumi Banyak Agama Dialog Mult-Agama dan Tanggung Jawab Global, {Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) h 49 [↑](#footnote-ref-23)
23. Paul J. Griffiths, Kekristenan Di Mata Orang Bukan Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008) h 433 [↑](#footnote-ref-24)
24. 2S Dewanto Putra Fajar, Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya-Upaya Memahami Dan Memetakan Konflik (Malang: UB Press, 2016), h 229. [↑](#footnote-ref-25)
25. 7<> Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna ( Jakarta: KENCANA, 2011),

h 450 [↑](#footnote-ref-26)
26. Daniel Fajar Panuntun, Model Prapenginjilan Resolusi Konflik Kebudayaan Longko Torayan dalam Kaitannya Dengan Relasi Agama Kristen dan Islam j Institut Agama Kristen Negeri Toraja) [↑](#footnote-ref-27)
27. Reslawati, Minoritas di Tengah Mayoritas, ( LIPI: Komunika. Vol 10,No. 2,2007) h 13 [↑](#footnote-ref-28)
28. Norbertus Jegalus, Membangun Kerukunan Beragama Dari Ko-eksislensi Sampai Pro- eksistensi, { Yogyakarta: Ledalero) h 52-53 [↑](#footnote-ref-29)
29. Yonky Karman, Kitab Rui, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) h 4 [↑](#footnote-ref-30)
30. Yap Wei Fong, dkk, Handbook To The Bible, ( Bandung: Kalam Hidup, 2015) h 255 [↑](#footnote-ref-31)
31. Yap Wei Fong.dkk, Hand Book To The Bible, (Bandung: Kalam Hidup, 2015) h 255 [↑](#footnote-ref-32)